

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan gigi dan mulut merupakan aspek fundamental dalam kesejahteraan manusia secara keseluruhan, karena masalah oral dapat memengaruhi nutrisi, kualitas hidup, dan kesehatan sistemik sebagaimana dilaporkan oleh World Health Organization (WHO) pada tahun 2022 bahwa lebih dari 3,5 miliar orang di dunia mengalami permasalahan penyakit gigi dan mulut (WHO, 2022). Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, didapatkan data bahwa permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada penduduk Indonesia berumur lebih dari 3 tahun sebesar 56,9%. Salah satu faktor tingginya permasalahan kesehatan gigi dan mulut muncul sebagai akibat dari kurangnya edukasi tentang pentingnya melakukan perawatan pada gigi dan mulut (Kemenkes RI, 2023).

Salah satu isu kesehatan gigi dan mulut yang sering muncul pada tahap awal kedewasaan adalah proses erupsi gigi molar ketiga, yang dikenal secara umum sebagai gigi bungsu. Prevalensi tertinggi kelompok usia rentan impaksi gigi molar ketiga berkisar antara usia 17-25 tahun, sesuai dengan periode saat gigi molar ketiga tumbuh (Al-Madani *et al.*, 2024). Proses erupsi gigi yang terjadi menunjukkan variasi antarindividu. Perbedaan erupsi gigi dipengaruhi oleh beragam faktor, di mana faktor genetik menjadi salah satu pencetus utama dengan kontribusi sekitar 78%. Gigi molar ketiga atau gigi bungsu, merupakan bagian dari tiga gigi molar

permanen dalam struktur gigi manusia, yang erupsi paling akhir di dalam rongga mulut. Pertumbuhan gigi secara normal menuju rongga mulut tanpa hambatan dapat terjadi apabila primordia gigi terbentuk pada orientasi yang tepat, disertai dengan kecukupan ruang pada lengkung rahang untuk akomodasinya (Lestari *et al.*, 2025).

Penelitian terdahulu oleh Runting & Pralampito (2025) di RSGM Soelastri Surakarta melaporkan bahwa dari 261 responden, 212 responden (81,2%) diantaranya mengalami kasus impaksi gigi molar ketiga rahang bawah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa prevalensi impaksi gigi molar ketiga tergolong tinggi. Penelitian lainnya oleh Rozana *et al.* (2022) melaporkan tingkat pengetahuan responden tentang impaksi gigi molar ketiga di Kota Cimahi, sebanyak 35% dikategorikan baik, 35% dikategorikan cukup, dan 30% lainnya dikategorikan kurang sehingga menekankan pentingnya pelaksanaan pendidikan kesehatan gigi sebagai upaya peningkatan pengetahuan masyarakat.

Media pendidikan kesehatan merupakan instrumen penting untuk meningkatkan pemahaman dalam promotif kesehatan pada masyarakat. Pemanfaatan media digital serta teknologi multimedia seperti video informatif terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan di berbagai kelompok usia (Aisah *et al.*, 2021). Media edukasi berbasis digital memiliki kelebihan yaitu dapat diakses tanpa dipengaruhi oleh batasan ruang dan waktu, serta sejalan dengan perkembangan masif teknologi informasi di masa kini (Tarsikah & Wulandari, 2022).

Media sosial merupakan komunitas daring tempat orang-orang dapat berinteraksi, bertukar, dan saling berbagi karya secara bebas. Media sosial memiliki fitur yang memungkinkan penggunanya berbagi pesan dengan pengguna lainnya. Konten yang dibagikan melalui media sosial meliputi berita, foto, dan video. Media sosial tidak hanya dapat diakses melalui perangkat komputer, tetapi juga dapat diakses melalui ponsel genggam. Fenomena tersebut membuat media sosial mobile menjadi lebih mudah untuk digunakan kapanpun dan dimanapun (Fazriah *et al.*, 2024).

TikTok merupakan platform perangkat lunak berbasis jejaring sosial asal Tiongkok yang dirancang untuk berbagi video musik pendek, dengan peluncuran pertamanya pada September 2016. Aplikasi TikTok memungkinkan pengguna untuk menciptakan, berpartisipasi, dan menyebarkan konten visual yang menarik yang telah diunduh sebanyak 45,8 juta kali dan menjadi salah satu aplikasi populer masa kini. Sebagai media penyampaian informasi yang cepat dan engaging, TikTok mendorong interaksi aktif di kalangan pengguna, yang menjadi faktor utama tingginya adopsi global. Penyebaran pengetahuan melalui TikTok dapat secara efektif meningkatkan pemahaman individu tentang kesehatan, melalui promosi yang mendukung upaya kolektif dalam pengetahuan, pencegahan dan perawatan, sehingga secara tidak langsung berkontribusi pada peningkatan derajat kesehatan masyarakat (Fazriah *et al.*, 2024).

Pondok Pesantren Al Ghozali Yogyakarta merupakan sebuah Pondok Pesantren yang beralamat di Jl. Waringin, Nanggulan, Maguwoharjo,

Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Pondok Pesantren Al Ghozali Yogyakarta memiliki total santri yang berjumlah 80 orang. Pondok Pesantren Al Ghozali Yogyakarta belum pernah dikunjungi oleh pelayanan kesehatan baik dari puskesmas atau pelayanan kesehatan lain. Pondok Pesantren Al Ghozali Yogyakarta belum pernah mendapatkan penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut.

Studi pendahuluan yang dilaksanakan pada bulan Oktober 2025 pada santri Pondok Pesantren Al Ghozali Yogyakarta, dengan pengumpulan data melalui wawancara menghasilkan temuan signifikan. Sampel sebanyak 10 santri, 100% di antaranya belum pernah menerima penyuluhan mengenai impaksi gigi molar ketiga, sementara 80% lainnya mengalami impaksi gigi molar ketiga. Wawancara yang dilakukan kepada pengasuh santri melaporkan bahwa seluruh santri yang berjumlah 80 orang memiliki perangkat seluler yang dapat mengakses aplikasi TikTok. Fakta di atas menegaskan adanya urgensi intervensi pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang impaksi gigi molar ketiga.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut: “apakah ada pengaruh video TikTok “WISE” terhadap pengetahuan impaksi gigi molar ketiga pada masyarakat usia 17-25 tahun?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Diketuainya pengaruh video TikTok “WISE” terhadap pengetahuan impaksi gigi molar ketiga pada masyarakat usia 17-25 tahun.

2. Tujuan khusus

- a. Diketuainya pengetahuan impaksi gigi molar ketiga pada masyarakat usia 17-25 tahun sebelum diberikan intervensi menggunakan video TikTok “WISE”
- b. Diketuainya pengetahuan impaksi gigi molar ketiga pada masyarakat usia 17-25 tahun sesudah diberikan intervensi menggunakan video TikTok “WISE”

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian mencakup upaya promotif spesialistik bedah mulut tentang impaksi gigi molar ketiga pada masyarakat usia 17-25 tahun menggunakan media video TikTok “WISE”. Penelitian ini dirancang untuk melihat pengaruh video TikTok “WISE” terhadap pengetahuan impaksi gigi molar ketiga pada masyarakat usia 17-25 tahun.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai pengembangan keilmuan di bidang kesehatan gigi mengenai pengaruh video TikTok “WISE” terhadap pengetahuan impaksi gigi molar ketiga.

2. Manfaat praktis

a. Bagi responden

Penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan responden tentang impaksi gigi molar ketiga.

b. Bagi institusi

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi ilmu pengetahuan di lingkungan Jurusan Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Yogyakarta.

c. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti sebagai penerapan ilmu kesehatan gigi yang telah didapatkan selama masa perkuliahan.

F. Keaslian Penelitian

Sepengetahuan penulis, penelitian yang serupa pernah dilakukan oleh:

1. Erwani (2024) dengan judul “Pengaruh Promosi Menggunakan Media Dentiqad Terhadap Pengetahuan Impaksi Gigi”. Persamaannya terletak pada variabel terikat yaitu mengukur pengetahuan impaksi gigi. Perbedaannya terletak pada variabel bebas yang menggunakan media dentiqaad, responden penelitian pada siswa SMA Negeri 1 Kasihan.
2. Octaviani *et al.* (2024) dengan judul “Promosi Kesehatan Melalui Aplikasi TikTok Terhadap Perilaku Pencegahan Karies Gigi”. Persamaannya terletak pada variabel bebas yaitu promosi melalui aplikasi TikTok. Perbedaannya terletak pada variabel terikatnya yaitu

perilaku pencegahan karies dan responden penelitiannya siswa SMP Negeri 2 Tembilahan.

3. Sitorus (2024) dengan judul “Pengaruh Edukasi Menggunakan Media TikTok Terhadap Pengetahuan Karies dan Motivasi Penambalan Gigi Siswa SMA”. Persamaannya terletak pada variabel bebasnya yang menggunakan TikTok sebagai media. Perbedaannya terletak pada variabel terikatnya yaitu pengetahuan karies dan motivasi penambalan gigi dan responden penelitiannya pada siswa SMA Negeri 1 Bantul.